

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V SD NEGERI KUBUTAMBAHAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN

Ni Pt. Evi Sutarminingsih<sup>1</sup>, I Nym. Arcana<sup>2</sup>, I Wyn. Sudiana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: evisutarminingsih@gmail.com<sup>1</sup>, nyomanarcana856@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
wayansudiana48@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran Konvensional. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu menggunakan desain Posttest only control group desain. Sampel penelitian adalah SD Negeri 7 Kubutambahan berjumlah 27 orang sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri 4 Kubutambahan berjumlah 26 orang sebagai kelompok kontrol yang dipilih dengan tehnik random sampling. Pengumpulan data hasil belajar siswa menggunakan metode tes dengan instrumen berbentuk tes pilihan ganda satu jawaban benar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebagai tindak lanjut dari statistik inferensial digunakan uji-t untuk menguji perbedaan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional  $t_{hitung} 42,3 > t_{tabel} 2,000$  dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS yaitu 23,33 yang berada pada kategori sangat tinggi dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yaitu 18,80 yang berada pada kategori tinggi.

**Kata kunci:** TPS, Hasil Belajar IPA.

## Abstract

This study aimed to determine differences in science learning outcomes in fifth grade elementary school students Kubutambahan Kubutambahan Buleleng District school year 2012/2013 among students who take learning to the learning model *Think Pair Share* (TPS) and the students who take learning using conventional learning models. This study is a quasi-experimental research design using Posttest only control group. The research sample is the sample SD Negeri 7 Kubutambahan the 27 people as the experimental group and the SD State 4 Kubutambahan totaling 26 people as a control group selected by random sampling technique. Student learning outcomes data collection method to test multiple choice test instrument shaped one correct answer. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics. As a follow-up of inferential statistical t-test was used to test for differences in student learning outcomes. The results found that there were significant differences in learning outcomes between students who take science learning with the learning model TPS students who take learning with conventional learning model  $t 42,3 > 2.000$  t table and supported by the difference in the average score obtained by the students who take the model TPS learning is 23.33 which is the category of very high and students who take learning with conventional learning model that is 18.80 which is in the high category.

**Key words:** TPS, Learning Outcomes IPA.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Peningkatan kualitas pendidikan dicerminkan oleh hasil belajar siswa, sedangkan keberhasilan atau hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang bagus. Keberhasilan untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya pengembangan dan pembaharuan bidang pendidikan anatara lain adalah pembaharuan model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut hendaknya mendukung tercapainya pengajaran yaitu agar siswa dapat berpikir aktif dan diberi kesempatan untuk mencoba dalam berbagai kegiatan belajar. Inti kegiatan dari pembelajaran adalah proses pembelajaran.

Belajar adalah sebuah kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua kalangan usia. Pengetahuan terbentuk dan berkembang disebabkan adanya belajar. Oleh karena itu seseorang dikatakan belajar dapat diasumsikan dalam diri seseorang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.

Menurut Slameto (2003:2) "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya". Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari seluruh proses pendidikan

di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan di segala aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah Pendidikan IPA. Pendidikan IPA sebagai salah satu aspek pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia mampu berpikir kritis, kreatif, mampu dalam mengambil keputusan, dan mampu memecahkan masalah serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk kesejahteraan umat manusia. Pendidikan IPA menggunakan IPA sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan pendidikan IPA pada khususnya.

Menurut Wahyana (dalam Trianto 2012) "mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dari sikap ilmiah." Sejalan dengan pendapat diatas, Karso (1993:25) menyatakan bahwa "IPA dapat dilihat dari dua dimensi yang pertama IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan ilmiah yang disusun secara logis dan sistematis; yang kedua IPA dapat dilihat dari segi proses atau metodologi untuk mendapatkan IPA itu".

Berdasarkan beberapa para ahli mengenai pengertian IPA, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan ilmiah berupa konsep, prinsip, hukum, dan teori yang diperoleh manusia dengan cara mempelajari/memahami alam semesta melalui kegiatan ilmiah secara sistematis dengan menggunakan prosedur yang benar.

Dengan permasalahan Seperti permasalahan yang ditemui di Sekolah

Dasar yang ada di Desa Kubutambahan, yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal di SD Desa Kubutambahan. Dalam hal ini terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa, yaitu di dalam proses pembelajaran masih kurang adanya keragaman metode dan pola belajar siswa di kelas masih didominasi oleh metode ceramah yang sesekali guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Selain itu, siswa jarang diberikan belajar secara berkelompok dan melakukan diskusi kelas. Mereka cenderung belajar sendiri tanpa adanya tukar informasi dengan siswa lainnya, sehingga interaksi dan komunikasi siswa di kelas belum berlangsung secara optimal. Selain itu, konsentrasi siswa ketika mengikuti pembelajaran tidak bertahan lama, karena siswa cenderung sibuk sendiri dan bercanda dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Jika hal-hal seperti ini terus dibiarkan begitu saja, maka sudah tentu tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak akan tercapai secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka perlu adanya upaya perbaikan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan peserta didik lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Menurut Putrayasa (dalam Rasana, 2009) pembelajaran konvensional yang diawali dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa materi yang diajarkan telah dimengerti oleh siswa. Pada pembelajaran, ini guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan tanya jawab multi arah.

Salah satu solusi mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut adalah Dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa

secara langsung adalah model pembelajaran *Think Pair Share*. Dalam model pembelajaran *Think Pair Share* siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya, memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain, memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru juga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan saling membantu satu sama lain, maka siswa dapat bekerja dengan lebih efektif sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Langkah-langkah pembelajaran TPS menurut (Trianto, 2010) adalah tahap berpikir, tahap berpasangan, dan tahap berbagi.

Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan sendiri jawaban atas masalah tersebut Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan akan menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Guru hanya memberikan waktu tidak lebih dari 4 samapi 5 menit untuk berpasangan. 3. Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*) Pada tahap akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan samapai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasilnya

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think*

*Pair Share* dapat lebih memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Kelebihan yang dimiliki model *Think Pair Share* yaitu (1) *Think Pair Share* mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan, (2) Meningkatkan berpikir kritis siswa, (3) Menciptakan lingkungan belajar yang aktif, (4) Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, (5) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa, (6) Setiap siswa dalam kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan idenya, (7) Memberikan kesempatan kepada siswa dalam pengambilan keputusan.

Slameto (2003) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Menurut Sudjana (2004) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Slameto (2003) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Slameto, (2003) menyatakan bahwa "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni fisiologis (kondisi fisik, panca indra) dan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif), 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan (alam dan sosial) dan faktor instrumental".

Menurut Bloom (dalam Sudjana 2004) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu "ranah kognitif, afektif, dan psikomotor". Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; ranah afektif berkaitan dengan sikap yang

terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi; dan ranah psikomotor berkaitan hasil belajar keterampilan dan kemauan bertindak. Ranah kognitif digunakan untuk mengukur tes hasil belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu diupayakan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model yang lebih tepat dalam membangkitkan semangat belajar siswa, meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*

Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran (TPS) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Negeri 7 Kubutambahan dan SD Negeri 4 Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng dari tanggal 8 April s/d 21 Mei 2013. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar SD Negeri Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng yang terdiri dari 7 Sekolah Dasar dengan jumlah siswa 210 orang.

Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas V masing-masing SD setara atau belum, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai ulangan umum pada mata pelajaran IPA siswa kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 SD Negeri Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan

Kabupaten Buleleng ( $F_{hitung}=0,15 < F_{tabel}=2,14$ ).

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil dua kelas secara acak, yaitu kemampuan semua subjek dianggap sama. Dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik undian dimana kelas yang muncul dalam undian langsung dijadikan kelas sampel. Dari delapan kelas yang ada akan diundi untuk menentukan dua kelas sebagai sampel penelitian. Dari dua kelas tersebut ditetapkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil pengundian tersebut adalah SD Negeri 7 Kubutambahan terpilih sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri 4 Kubutambahan sebagai kelompok kontrol. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *post-test only control group design* (Sugiyono).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar IPA. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Tes diberikan setelah siswa belajar dengan menggunakan kedua model pembelajaran dan materi habis disampaikan.

Tes-tes yang telah disusun kemudian diujicobakan dengan menggunakan validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran dan daya beda. Hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*. Dalam uji validitas diperoleh bahwa dari 40 butir soal yang diujicobakan diperoleh hasil yaitu 30 butir yang valid dan 10 butir yang gugur. Sementara dari uji reliabilitas tes untuk soal yang valid diperoleh bahwa tingkat reliabilitas tes tinggi. Secara keseluruhan

perangkat tes berada pada tingkat kesukaran 0,69 yang artinya kriteria sedang. Berdasarkan perhitungan terhadap 30 butir tes yang valid diperoleh daya beda perangkat tes sebesar 0,38, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen hasil belajar IPA memiliki daya beda cukup baik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis. Teknik analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (Mean), modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hubungan antara modus ( $M_o$ ), median ( $M_d$ ), dan mean ( $M$ ) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Pada uji prasyarat analisis dilakukan uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji hipotesis. Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari sampel yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenian secara dua pihak yang diambil dari kelas-kelas terpisah dari satu populasi, yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

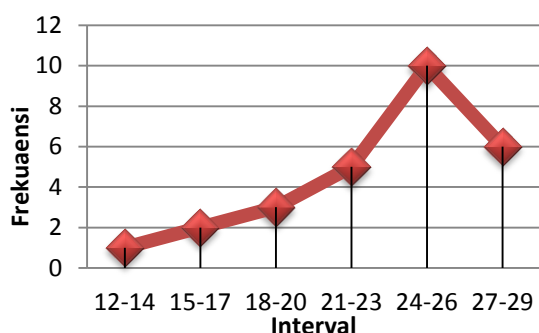
### Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	27	26
Skor Maksimal	29	28
Skor Minimal	12	11
Mean	23,33	18,80
Median	24,25	18,36
Modus	25,15	17,7
Standar Deviasi	4,22	4,11
Varians	17,77	16,90

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan mean (M), median (Md), modus (Mo), varians, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok eksperimen, yaitu: mean (M) = 23,33, median (Md) = 24,25, modus (Mo) = 25,15 varians ( $s^2$ ) = 17,77, dan standar deviasi (s) = 4,22. Data hasil post-test kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk grafik polygon seperti pada Gambar 1.

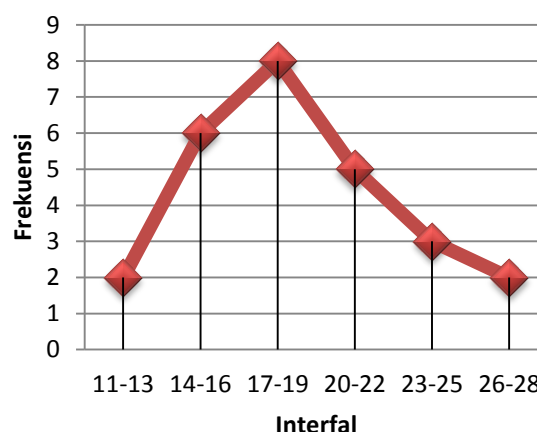


Gambar 1. Grafik Polygon Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan pada gambar 1, tampak bahwa sebaran data siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS merupakan kurva juling negatif, karena  $Mo > Md > M$  ( $25,15 > 24,25 > 23,33$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok eksperimen cenderung tinggi. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran TPS adalah 23,33. Jika dikonversikan ke dalam Skala Penilaian dan Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima, rata-

rata hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

Data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dapat dilihat dari Skor *post-test* yang menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 11. Rata-rata dari hasil belajar IPA siswa kelas Kontrol adalah 18,80. Nilai median pada data *post-test* hasil belajar IPA siswa pada kelas Kontrol adalah 18,36. Modus data *post-test* hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen adalah 17,7. Hubungan antara mean, median, dan modus pada kelas Kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Polygon Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan pada gambar 2, tampak bahwa sebaran data siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional merupakan kurva juling positif, karena  $Mo < Md < M$  ( $17,7 < 18,36 < 18,80$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok kontrol cenderung rendah. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-

rata (*mean*) hasil belajar IPA siswa kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 18,80. Jika dikonversikan ke dalam Skala Penilaian dan Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima, rata-rata hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) dengan kriteria apabila  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data hasil belajar IPA pada kelas eksperimen, harga  $\chi^2_{hitung} = 4,754 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$ . Uji normalitas

pada kelas kontrol  $\chi^2_{hitung} = 1,423 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada semua unit analisis berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji *F* dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan untuk pembilang  $n_1 - 1$  dan derajat kebebasan untuk penyebut  $n_2 - 1$ . Hasil uji homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang =  $27 - 1 = 26$  dan db penyebut =  $26 - 1 = 25$  pada taraf signifikansi 5% diketahui  $F_{tabel} = 1,06$  dan  $F_{hitung} = 1,72$ . Hal ini berarti bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga data hasil belajar siswa bersifat homogen.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t dengan rumus *polled varians*. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji Hipotesis

Hasil Belajar	Vaians	N	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	17,77	27	51	42,3	2,000	$H_0$ ditolak
Kelompok Kontrol	16,90	26				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh  $t_{hit}$  adalah 4,147 Sedangkan  $t_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% dan db = 51 ( $27 + 26 - 2$ ) adalah 2,000. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,147 > 2,000$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas V SD Negeri Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013

Hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 7 Kubutambahan yang mengikuti model pembelajaran berada pada

katagori sangat tinggi, dengan perolehan nilai modus 25,15, median 24,25, mean 23,33. Sedangkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Kubutambahan yang mengikuti model pembelajaran konvensional berada pada katagori tinggi, dengan perolehan nilai modus 17,7, median 18,36, mean 18,80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013

Hasil uji normalitas data hasil belajar IPA pada kelas eksperimen, harga  $\chi^2_{hitung} = 4,754 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$ . Uji normalitas pada kelas kontrol  $\chi^2_{hitung} = 1,423 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada semua unit analisis berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji  $F$  dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan untuk pembilang  $n_1 - 1$  dan derajat kebebasan untuk penyebut  $n_2 - 1$ . Hasil uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dapat dilihat pada tabel 4.

### Pembahasan

Perbedaan hasil belajar IPA antara dan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran menggunakan TPS dan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan adanya perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran. Pembelajaran dengan model TPS yang terdiri dari 3 tahapan (Trianto, 2010:81) yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*, memberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan serta mempersentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terdapat kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan .

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar sering ditampilkan dalam bentuk perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor). Pada penelitian ini, hasil belajar siswa hanya berfokus pada ranah pengetahuan (kognitif) dan diasumsikan bahwa siswa SD Negeri di Desa Kubutambahan memiliki karakteristik yang sama. Rendahnya hasil belajar siswa

diduga karena tingkat keaktifan dan tingkat rasa percaya diri siswa masih rendah, selain itu dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional

Sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Kembarini (2012) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan siswa untuk berpikir secara individu kemudian memberikan kesempatan untuk berpasangan sehingga siswa dapat menyatukan dan menyimpulkan jawaban yang telah dikerjakan yang selanjutnya perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) siswa dapat menyampaikan gagasannya, menghargai pendapat temannya sehingga meningkatkan sosialisas dan komunikasi siswa.

Didukung dengan pernyataan Trianto (2010:81) pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) suatu cara yang efektif untuk memberi variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Pembelajaran konvensional lebih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Dalam pembelajaran konvensional, hampir seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan soal, dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dan siswa bertugas untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang akan dikaji. Siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Kondisi ini cenderung membuat siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran konvensional, guru masih berusaha



memindahkan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Guru menjelaskan materi secara urut, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan mencatat. Selanjutnya guru memberikan contoh soal dan cara menjawabnya. Kemudian guru membahas soal yang diberikan dengan meminta beberapa siswa untuk mengerjakan di papan tulis. Di akhir pembelajaran guru membantu siswa untuk merefleksi kembali materi yang telah dipelajari kemudian memberikan pekerjaan rumah (PR). Situasi pembelajaran tersebut cenderung membuat siswa pasif dalam menerima pelajaran, sehingga daya pikir siswa tidak berkembang secara optimal. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Kubutambahan.

## PENUTUP

Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Desa Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan pada hasil hipotesis uji-t yang diketahui bahwa  $42,3 > t_{tabel} = 2,000$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun pelajaran 2012/2013 ( $M=23,33 > M=18,80$ ). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran generatif lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa

dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Disarankan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada didalam maupun diluar kelas serta dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar secara maksimal, (2) Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran TPS lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Karena terbukti oleh penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan kepada para guru agar menggunakan model pembelajaran TPS khususnya dalam mata pelajaran IPA dan mata pelajaran lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Disarankan kepada kepala sekolah untuk membina para guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 4) Disarankan kepada peneliti lain agar dapat menggunakan laporan hasil penelitian ini sebagai acuan kepustakaan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kembarini, Kadek. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V Semester Genap SD Desa Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2011/2012. *skripsi (tidak diterbitkan)*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Undiksha.
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- , 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.

- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R n D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- 2012 *.Model pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.